PERAN KOMUNITAS PAPUAN VOICES DALAM PRODUKSI NARASI DIGITAL SUBALTERN UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PAPUA

Ona Mariani[1], Sukri[2], Ariana[3]
[1,2,3] Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
E-mail korespondensi: onamariani9@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas Papuan Voices dalam memproduksi narasi digital subaltern sebagai upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Papua. Fokus utama tulisan ini adalah proses produksi film dokumenter yang mengangkat tradisi masyarakat Papua yang terancam punah dan tidak mendapatkan perhatian media arus utama saat mengangkat isu tentang Papua. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian kualitatif dengan menganalisis data sekunder berupa film dokumenter dan proses produksi yang disediakan oleh Papuan Voices, yang tersedia secara publik, serta literatur terkait subaltern, media digital, dan pelestarian budaya. Selain menggunakan konsep subaltern dari Gayatri Chakravorty Spivak, tulisan ini juga menggunakan teori strategi dari Harry R. Yarger dalam menganalisa ketepatan Papuan Voices sebagai aktor non-negara dalam menganalisis situasi dan memilih strategi untuk mencapai tujuan dari gerakan mereka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tulisan ini menunjukkan bahwa dalam memproduksi narasi digital subaltern Papuan Voices membuka ruang partisipatif bagi masyarakat Papua untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan film. Papuan Voices tidak hanya menjadikan orang Papua sebagai objek narasi tetapi subjek narasi. Hal ini membantu masyarakat Papua untuk menceritakan tentang diri mereka tanpa adanya distorsi seperti ketika suara mereka diwakili oleh pihak luar seperti media, aparat keamanan atau bahkan pemerintah pusat. Keterlibatan ini menjadikan proses produksi film dokumenter sebagai bentuk praksis subaltern yang memungkinkan artikulasi identitas subaltern secara otentik. Selain itu ruang alternatif yang diciptakan oleh Papuan Voices untuk masyarakat Papua juga berpotensi untuk melestarikan budaya lokal Papua yang selama ini tidak menjadi perhatian media arus utama ketika mengangkat isu Papua. Simpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa sebagai aktor non-negara, Papuan Voices, secara sadar memahami tujuan (ends) , menguasai cara (ways) dan mampu memanfaatkan sumber daya (means) yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan yang mereka bangun untuk menunjukkan bahwa Papua bukan hanya tentang "masalah keamanan ", tetapi juga kekayan budaya dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Papuan Voices, Pelestarian Budaya, Subaltern

PENDAHULUAN

Isu tentang masyarakat Papua dalam media arus utama kerap menjadi fokus para peneliti yang tertarik pada kajian media, budaya dan politik. Banyak kajian yang mengungkap bahwa representasi tentang Papua cenderung dibentuk melalui lensa konflik, kekerasan, dan ketertinggalan.

Hal ini berujung pada penyederhanaan identitas masyarakat Papua yang pada akhirnya hanya sekadar dipahami sebagai persoalan keamanan saja tanpa melihat dimensi budaya dan tradisi masyarakat Papua (Harsa & Rofil, 2021). Kondisi ini sejalan dengan analisis yang menunjukkan bahwa Papua secara sistematis dipertahankan dalam kadaan darurat atau *state of exception* yang mengizinkan kekuasaan negara terutama dalam bentuk militerisasi beroperasi dengan sedikit batasan. Dalam konteks ini Papua seringkali

dianggap sebagai zona yang kacau (Hernawan,2020). Akibatnya, isu tentang tradisi-tradisi lokal yang menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Papua perlahan terpinggirkan, bahkan terancam punah akibat kurangnya dokumentasi dan perhatian publik.

Adapun beberapa kebudayaan Papua tersebut seperti bahasa, tari- tarian, kebiasaan masyarakat Papua kini hanya diketahui oleh para orang tua di Papua. Mereka menjadi "penutur terakhir" dari khazanah budaya yang kaya tentang Papua yang selama ini tidak di ketahui oleh publik karena tenggelam oleh narasi dominan yang cenderung mengarah pada konflik dan kekerasan (Kafryawan et al., 2024)

Representasi tentang masyarakat Papua melalui narasi konflik dan kekerasan yang dibangun oleh media arus utama membuat posisi masyarakat Papua menjadi subaltern seperti yang digunakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak untuk menyebut kelompok yang paling terpinggirkan dalam struktur kekuasaan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga tidak memiliki akses untuk menyuarakan dirinya sendiri dalam sistem representasi dominan (Spivak, 1988)

Spivak berpendapat mereka tidak bisa bicara, karena tidak ada sistem yang bisa menerima bahasa atau pengalaman mereka dengan utuh. Jika bicara pun, mereka kerap diwakili, disalahpahami, atau ditafsirkan dari kacamata pihak lain(Spivak, 1988)

Hal ini yang terjadi pada masyarakat Papua. Suara mereka kerap diwakili oleh media, aparat keamanan, dan pemerintah pusat yang menganggap bahwa diri mereka adalah kelompok yang paling berhak berbicara atas Papua, mewakili masyarakat Papua dan mengetahui kondisi Papua. Bahkan dalam media popular Indonesia seperti film maupun novel orang Papua seringkali diposisikan sebagai sosok yang pasif (Anggraeni, 2011).

Dalam situasi keterbatasan representasi tersebut, perkembangan teknologi digital menjadi peluang penting bagi kelompok-kelompok terpinggirkan seperti Papua untuk merebut kembali narasi tentang diri mereka. Satu di antara inisiatif yang menonjol dalam konteks ini adalah Papuan Voices—sebuah komunitas yang memberikan ruang bagi masyarakat Papua untuk menyampaikan pengalaman hidup, budaya, dan identitas mereka secara langsung melalui medium audiovisual. Inisiatif seperti ini sejalan dengan trend global di mana komunitas pribumi di seluruh dunia mulai memanfaatkan berbagai platform media untuk menegaskan posisi dan masa depan mereka untuk melawan narasi kolonial yang selalu menempatkan mereka pada posisi terbelakang (Lempert, 2018).

Kehadiran studi ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas Papuan Voices dalam memproduksi narasi digital subaltern sebagai upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Papua. Studi ini dilakukan karena belum ada penelitian tentang Papuan Voices yang mengulas bagaimana strategi mereka (baca : Papuan Voices) dalam memunculkan suara subaltern sebagai upaya pelestarian budaya lokal Papua yang otentik, serta berkontribusi dalam meluruskan distorsi narasi kultural Papua yang selama ini tidak mendapatkan perhatian media arus utama ketika mengangkat isu Papua.

Penelitian tentang Papuan Voices yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya Yayusman dan Pamungkas (2023) mengulas tentang komunitas-komunitas digital di Papua, termasuk Papuan Voices, yang membangun narasi damai sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk resolusi konflik dan rekonsiliasi sosial. Penulis lain yakni Wensislaus Fatubun (2023) mengurai tentang Papuan Voices sebagai praktik dekolonisasi visual yang membuka ruang partisipasi bagi masyarakat Papua untuk menyampaikan kisah hidup mereka melalui dokumenter. Meski memiliki fokus yang sama dengan penulis,

namun pembahasan mengenai partisipasi dalam tulisan Fatubun masih bersifat deskriptif dan belum dikaji secarsa teoritis sebagai medan artikulasi identitas kelompok subaltern. Penelitian ini bertujuan memperdalam aspek tersebut dengan menggunakan pendekatan subaltern dari Spivak untuk menganalisis bagaimana suara-suara dari pinggiran membentuk representasi alternatif tentang Papua.

Selanjutnya ada Handrianus Koli Belolon (2024) yang dalam penelitiannya memposisikan Papuan Voices sebagai bentuk aktivisme budaya yang membangun identitas kolektif orang Papua sebagai dasar dari gerakan kontra-hegemonik terhadap narasi negara, dengan menggunakan kerangka teori Gramsci. Kembali meskipun memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini, namun, tulisan Hadrianus tersebut belum menjelaskan bagaimana suara-suara dari individu dalam komunitas Papua—sebagai kelompok subaltern—terartikulasikan dalam proses produksi dokumenter itu sendiri. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan pendekatan subaltern dari Spivak, selain itu penelitian ini juga memanfaatkan teori strategi dari Harry R. Yarger untuk membaca Papuan Voices sebagai aktor non-negara yang secara sadar merancang dan memanfaatkan kekuatan narasi serta media digital untuk melestarikan budaya lokal Papua.

Studi ini berkontribusi dalam pengembangan kajian subaltren melalui studi kasus Papua Voices sebagai aktor non-negara yang tidak hanya melalukan resistensi naratif, tetapi juga melestarikan budaya lokal melalui strategi digital partisipatif.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong,2005) Adapun data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi publik berupa film dokumenter, artikel, laporan aktivitas komunitas Papuan Voices, blog narasi, dan publikasi yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara komprehensif dan dengan cermat kemudian melalui tahap reduksi, menampilkan data, dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami cara masyarakat Papua merebut ruang representasi dan mengartikulasikan suara mereka sendiri dalam melestarikan budaya lokal milik mereka, perlu ditelaah peran Papuan Voices sebagai komunitas yang menerapkan pendekatan partisipatif. Komunitas ini hadir sebagai respons terhadap dominasi narasi tunggal yang kerap menggambarkan Papua dalam bingkai kekerasan dan keterbelakangan. Uraian berikut akan membahas bagaimana Papuan Voices menjalankan peran tersebut dalam produksi film dokumenter.

Peran Komunitas Papuan Voices dalam Produksi Narasi Digital Subaltern

Papuan Voices muncul pada tahun 2011 sebagai inisiatif kolaboratif antara EngageMedia dan sejumlah komunitas lokal, dengan tujuan utama menyediakan ruang alternatif bagi masyarakat Papua untukmenyuarakan pengalaman hidup mereka melalui media dokumenter. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh dominasi representasi Papua dalam media arus utama yang sering menampilkan narasi kekerasan, konflik, separatis, dan

keterbelakangan, sehingga mengabaikan dimensi kultural dan kemanusiaan masyarakat Papua.

> "Yang jelas, cerita yang kita ungkapkan tidak hanya dibingkai sekitar perjuangan politik Papua untuk kemerdekaan. Mengapa ini penting? Karena ketika seorang pemuda Papua memukul seorang tentara Indonesia karena sang tentara telah menyerang adik perempuannya, lebih sering daripada tidak pemuda tersebut akan dicap sebagai separatis oleh pers dan pemerintah Indonesia. Tentara itu akan berjalan bebas sementara si pemuda Papua akan didakwa dengan pelanggaran serius terhadap negara..." (Papuan Voices, n.d.)

Papuan Voice dalam aksinya menggunakan pendekatan pemberdayaan. Masyarakat Papua dilatih untuk menjadi produser narasi mereka sendiri, menyampaikan cerita dari sudut pandang lokal, dan melestarikan kekayaan budaya yang sering kali luput dari perhatian publik nasional. Adapun kegiatan pemberdayaan tersebut diberikan melalui pelatihan dasar pembuatan film dokumenter, festival film Papua, dan pemutaran film yang diselenggarakan di beberapa wilayah seperti Wamena, Manokwari Jayapura, Nabire dan Bouven Digoel. Kegiatan ini mayoritas diikuti oleh pemuda-pemuda Papua. Pada pelatihan tersebut para pemuda Papua tidak hanya diberikan teori tapi juga praktik mengambil video dan wawancara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang peserta pelatihan di Nabire.

> "Sebelum proses pembuatan film dokumenter, kami lalui beberapa tahapan itu. Saya menilai kehadiran Papuan Voices di Nabire memang sangat tepat karena semangat kami selama ini sudah ditunjang dengan kegiatan ini. Jadi, sebelum turun lapangan, kami mulai kumpulkan ide cerita. Dari beberapa ide cerita yang muncul saat itu, dipilih hanya dua saja. Dua ide cerita itulah yang dikembangkan menjadi ide utama film, siapa tokohnya, dibuatkan sinopsis, susun pertanyaan untuk bahan wawancara, dan aktivitas yang dilakukan tokoh, kemudian susun storyboard... " (SuaraPapua, 2023)

Upaya yang ditempuh oleh Papuan Voices dalam melibatkan orang Papua dalam produksi film dokumenter tentang mereka secara tidak langsung telah mengubah posisi orang Papua sebagai objek narasi menjadi subjek narasi. Mereka memiliki kuasa untuk merepresentasikan diri mereka secara langsung.

Proses ini juga menjadi artikulasi suara subaltern. Sebuah proses yang dipahami oleh Spivak dapat membantu subaltern untuk menceritakan tentang diri mereka dan dengan bahasa mereka sendiri tanpa adanya distorsi. Menurut Spivak subaltern tidak dapat berbicara bukan karena mereka tidak memiliki suara, namun karena tidak ada sistem kekuasaan, wacana, atau struktur representasi yang benar-benar memungkinkan suara mereka untuk didengar dan dipahami tanpa distorsi (Spivak, 1988).

Orang Papua selama ini berbicara hanya melewati perantara seperti ormas, aparat keamanan, dan pemerintah pusat yang cenderung memposisikan diri sebagai pihak yang paling mengetahui dan memahami orang Papua. Suara orang Papua yang selalu dimediasi, diterjemahkan, atau bahkan disalahpahami oleh sistem dominan, pada akhirnya berujung pada kehilangan makna dan otoritas aslinya.

Papuan Voices pada akhirnya bukan hanya fasilitator teknis. Narasi digital yang dihasilkan bukan hanya ekspresi budaya tetapi juga sebuah bentuk klaim terhadap hak bicara.

Papuan Voices sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal: Dari Dokumentasi Tradisi ke Produksi Identitas

Papuan Voices tidak hanya menjadi ruang artikulasi subaltern tetapi juga memainkan peranan penting dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Papua. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul film dokumenter yang diproduksi oleh Papuan Voices diantaranya *Penutur Terakhir, Mon Wor: Seorang Ahli Wor dan Jaga Sirih Pinang.*

Film *Penutur Terakhir* yang disutradarai oleh Salvius Tafor yakni seorang filmmaker dari Keerom mengisahkan tentang perempuan Papua bernama Leonila Tafor dari kampung Dunumamoi, Arso Keerom yang prihatin dengan kondisi bahasa daerah dari kampungnya yaitu bahasa Daiget dari suku Abrab yang mulai punah. Hal itu yang membuat Leonila masih bertahan dan berkomunikasi menggunakan bahasa Daiget. Dia bahkan meminta agar bahasa tersebut dapat ditulis oleh generasi sekarang, agar kelak meskipun dia sudah tiada bahasa itu masih tetap ada. Leonila bahkan menuturkan harapan itu juga dengan bahasa Daiget yang kemudian diterjemahkan oleh tim produksi Papuan Voices yang menggarap film documenter tersebut (Papuan Voices,2018a).

Selanjutnya film *Mon Wor: Seorang ahli Wor* menceritakan tentang seorang tokoh Biak yang masih melestarikan tari Wor. Dalam dokumenter tersebut sang tokoh memperagakan Wor dengan lengkap—termasuk gerakan khas dan iringan musik tradisional seperti tifa dan nyanyian yang menceritakan tentang hubungan antara manusia, alam, dan leluhur (Papuan Voices, 2018b).

Kemudian film *Jaga Sirih Pinang* yang disutradarai oleh Urbanus Atek Kiaf Yolmen menceritakan tentang tradisi menanam, merawat, dan menggunakan sirih pinang ditampilkan sebagai simbol persahabatan, identitas lokal, serta praktik kultural yang mengakar sejak lama . Dalam dokumenter berdurasi 11 menit 16 detik tersebut juga membahas tantangan pelestarian tradisi ini di tengah persaingan komersial (misalnya pertanian komersial pinang) dan regulasi yang membatasi konsumsi, serta dampaknya terhadap Kesehatan (Papuan Voices, 2018c).

Melalui tiga film tersebut memperlihatkan bahwa Papuan Voices tidak hanya membuka ruang bagi subaltern berbicara, tetapi juga memainkan peranan penting dalam melestarikan budaya lokal Papua. Film dokumenter tentang tradisi masyarakat Papua dari Papuan Voices ini nantinya dapat menjadi sebuah arsip digital untuk diwariskan pada generasi berikutnya jika para "penutur terakhir" tradisi tersebut telah tiada. Selain itu keterlibatan orang Papua secara langsung dalam dokumenter ini juga menegaskan bahwa orang Papua memiliki keberagaman identitas kultural yang seharusnya tidak dipinggirkan oleh media arus utama dalam meliput tentang Papua agar tidak berujung pada penyederhanaan identitas masyarakat Papua yang pada akhirnya hanya sekadar dipahami sebagai “masalah keamanan” saja.

Bila merujuk pada teori strategi dari Harry R. Yarger (2006) Papuan Voices merupakan aktor non -negara yang dengan sadar memahami tujuan (ends) yang ingin dicapai dalam gerakan yang dipilihnya, menguasai cara (ways) untuk mencapai tujuan tersebut, dan mampu memanfaatkan sumber daya (means) yang mereka miliki untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan strategis (ends) dari komunitas ini adalah melestarikan budaya lokal, merebut ruang representasi, dan memberikan otoritas narasi kepada masyarakat Papua sendiri.

Cara yang digunakan (ways) berupa pelatihan produksi film dokumenter, pendekatan partisipatif, dan penciptaan ruang narasi digital yang inklusif. Sementara itu, sumber daya (means) yang dimanfaatkan mencakup media digital, modal sosial komunitas, pengetahuan lokal, dan jaringan kerja sama antar wilayah.

Lebih lanjut dalam teorinya Yarger menekankan bahwa strategi harus mampu beroperasi dalam kondisi lingkungan yang bersifat VUCA yakni Volatile (mudah berubah), Uncertain (tidak pasti), Complex (kompleks) dan Ambigous (ambigu) . Papuan Voices telah membuktikan itu dalam kemampuannya bertahan untuk melawan arus stigmatisasi media. Papuan Voices dengan isu kelokalan yang diangkat berhasil memperlihatkan sisi lain Papua pada publik. Film dokumenter yang ditayangkan melalui kanal YouTube Papuan Voices rata-rata telah ditonton oleh ratusan lebih orang dan mendapatkan apresiasi dari publik melalui berbagai penghargaan diantaranya dari sebuah festival film bergengsi di Yogyakarta.

Selanjutnya kemampuan bertahan dalam keterbatasan teknis finansial, Papuan Voices berhasil menggandeng Sekretariat Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (SKPKC), Justice Peace and Integration of Creation (JPIC MSC Jakarta), Belantara Papua dan Yayasan Teratai Hati Papua serta Ford Foundation (Papuan Voices, n.d.)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini bahwa dalam memproduksi narasi digital subaltern, Papuan Voices membuka ruang partisipatif bagi masyarakat Papua untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan film. Papuan Voices tidak hanya menjadikan orang Papua sebagai objek narasi tetapi subjek narasi. Hal ini membantu masyarakat Papua untuk menceritakan tentang diri mereka tanpa adanya distorsi seperti ketika suara mereka diwakili oleh pihak luar seperti media, aparat keamanan atau bahkan pemerintah pusat. Keterlibatan ini menjadikan proses produksi film dokumenter sebagai bentuk praksis subaltern yang memungkinkan artikulasi identitas subaltern secara otentik. Selain itu ruang alternatif yang diciptakan oleh Papuan Voices untuk masyarakat Papua juga berpotensi untuk melestarikan budaya lokal Papua yang selama ini tidak menjadi perhatian media arus utama ketika mengangkat isu Papua. Selain itu studi ini ingin menunjukkan bahwa sebagai aktor non-negara, Papuan Voices, secara sadar memahami tujuan (ends), menguasai cara (ways) dan mampu memanfaatkan sumber daya (means) yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan yang mereka bangun untuk menunjukkan bahwa Papua bukan hanya tentang “masalah keamanan “, tetapi juga kekayan budaya dan kemanusiaan.

Menurut penulis model produksi dokumenter partisipatif ini perlu didukung lebih luas oleh pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan organisasi masyarakat sipil, agar upaya pelestarian budaya Papua tidak berhenti sebagai inisiatif komunitas, tetapi menjadi bagian dari strategi kebijakan kultural yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. (2011). *Another East: Representation of Papua in Popular Media*. *July 2011*.

Belolon,H.K. (2024) From collective identity to counter-hegemony.PCD Journal , 11(2), 287-312

Fatubun W. (2020). Papuan Voices menarasikan Tanah Papua melalui audio visual untuk keadilan dan perdamaian [Papuan Voices narrates the Papuan Land through audivisual for peace and justice]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=ObI_Vld0iDg

Fatubun, W. (2023). Papuan Voices: An Initiative for Decolonized Filmmaking to Document Indigenous People's Lived Experiences in West Papua. *Video Journal of Education and Pedagogy*, *52*(1), 1–15. https://doi.org/10.1163/23644583-bja10044

Harsa, A. N. P., & Rofil, L. E. F. (2021). Papua and the public news framing of the asrama papua 2019 conflict. *Pacific Journalism Review*, *27*(1–2), 105–118.

Hernawan Budi.(2020). *Papua Under The State of Exception*. Antropologi Indonesia Journal Vol.41.No.1 2020.

Kafryawan, W., Miftahul, A., & Mursyid, M. (2024). Vol. 4 No. 1 January 2024. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, *4*(Vol. 4 No. 1 January 2024), 60–81. https://doi.org/10.23969/jijac.v4i1

Lempert, W. (2018). Indigenous media futures: An introduction. *Cultural Anthropology*, *33*(2), 173–179. https://doi.org/10.14506/ca33.2.01

Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya

Papuan Voices. (2018a, May 9). Jaga Sirih Pinang. https://papuanvoices.net/2018/05/09/jaga-sirih-pinang.html

Papuan Voices. (2018b, May 9). Penutur Terakhir [Video]. YouTube. https://youtu.be/uDv8CWbxJKo

Papuan Voices. (2018c, May 12). Mon Wor: Seorang Ahli Wor [Video]. YouTube. https://youtu.be/U49Ev3T04Jk

Suara Papua. (2023, May 1). Papuan Voices bekali puluhan anak muda di Nabire teknik bikin film dokumenter. https://suarapapua.com/2023/05/01/papuan-voices-bekali-puluhan-anak-muda-di-nabire-teknik-bikin-film-dokumenter/

Spivak, G. (1988). can the subaltern speak Gayatri spivak (2). *Marxism and the Interpretation of Culture London:*, 24–28.

Yarger, H. R. . (2006). *Strategic theory for the 21st century : the little book on big strategy*. Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.

Yayusman, M. S., & Pamungkas, C. (2023). Suara Papua: Utilizing digital media to build peace. Media, War & Conflict. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/15423166231201125